

BAB V

PEMBAHASAN

A. Pengaruh Nilai Tukar terhadap Neraca Perdagangan Indonesia

Hasil pengujian data diatas diketahui tabel *Coefficient* menunjukkan bahwa koefisien regresi nilai tukar berpengaruh positif signifikan terhadap neraca perdagangan Indonesia. Penelitian ini menunjukkan adanya hubungan positif antara Nilai Tukar terhadap Neraca Perdagangan Indonesia tahun 2010-2017. Artinya kenaikan nilai tukar akan meningkatkan neraca perdagangan dan begitu pula sebaliknya menurunnya nilai tukar akan menurunkan neraca perdagangan. Setiap terjadi depresiasi nilai tukar maka akan menyebabkan peningkatan neraca perdagangan, karena depresiasi nilai tukar akan meningkatkan *export competitiveness* untuk produk barang Indonesia.

Nilai tukar mata uang suatu negara dipengaruhi oleh faktor permintaan dan penawaran. Sehingga apabila permintaan atas suatu mata uang meningkat dan tidak dibarengi oleh penawarannya, maka dipastikan terjadi kenaikan nilai tukar atas mata uang tersebut. Yang terjadi terhadap rupiah pada tahun 2010-2017 kurang lebih seperti pada gambaran tersebut. Karena neraca transaksi berjalan dimana termasuk neraca perdagangan sudah terindikasi tidak sehat (defisit) sejak kuartal akhir 2011.¹ Hal yang menjadi perhatian dalam fenomena pelemahan rupiah ini adalah lebih terhadap pengaruhnya kepada kinerja

¹ Gatot Priyoharto, "Rupiah Merosot = Ekspor Meroket?", <https://m.detik.com/news/kolom/d-4034238/rupiah-merosot--ekspor-meroket>, diakses 17 Mei 2019

ekspor. Karena secara teori, pelemahan nilai tukar akan menjadikan bertambah tingginya biaya impor, karena semakin mahalnya harga barang yang diimpor bila dikonversikan ke mata uang lokal. Pelemahan rupiah menimbulkan dampak negatif diberbagai sektor. Salah satunya, penurunan daya beli masyarakat terhadap barang yang diimpor dari luar negeri sehingga harga barang relative meningkat. Kondisi yang menyebabkan nilai tukar menurun diyakini disebabkan karena membaiknya perekonomian Amerika yang ditandai oleh peningkatan investasi, konsumsi dan lapangan kerja di sana.²

Dalam tabel *Coefficient* juga diperoleh nilai signifikansi lebih kecil dari pada taraf signifikansi. Karena nilai signifikansi $> \alpha$ maka dapat disimpulkan bahwa nilai tukar menerima H_0 yang berarti nilai tukar berpengaruh positif signifikan terhadap neraca perdagangan Indonesia. Dan hasil uji *t-test* dengan membandingkan antara t_{hitung} dengan t_{tabel} , nilai t_{hitung} jauh lebih besar dari nilai t_{tabel} . Dari hasil penelitian menunjukkan adanya pengaruh signifikan positif terhadap neraca perdagangan Indonesia.

Hasil penelitian tersebut sesuai dengan teori menurut Mundell-Fleming³ yang telah menjelaskan bahwa ketika nilai tukar rupiah melemah atau mengalami depresiasi, maka bisa memperbaiki posisi neraca pembayaran Indonesia meskipun skalanya kecil. Depresiasi nilai tukar dapat memperbaiki neraca perdagangan melalui ekspansi ekspor serta penurunan impor. Hasil lain menyimpulkan impor lebih sensitif terhadap depresiasi nilai tukar serta nilai

² *Ibid.*, diakses 17 Mei 2019

³ Nanga Muana, *Makro Ekonomi, Teori, Masalah dan Kebijakan*. (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2001), hal. 205

ekspor tetap positif pada proses penyesuaian neraca perdagangan. Depresiasi nilai tukar dapat berpengaruh positif terhadap neraca pembayaran di Indonesia.

Apabila nilai tukar rupiah terhadap dollar Amerika lebih rendah maka harga barang-barang dalam negeri akan lebih murah daripada harga barang-barang luar negeri sehingga ekspor meningkat. Hubungan nilai tukar rupiah terhadap dollar Amerika dengan ekspor adalah depresiasi nilai tukar akan mengakibatkan daya saing barang domestik di pasar internasional meningkat dan ekspor akan meningkat. Nilai mata uang yang lebih rendah menaikkan jumlah mata uang yang beredar dan mendorong ekspor dan memperbesar produksi, hal tersebut dapat diartikan bahwa apabila ekspor meningkat maka akan mempengaruhi neraca perdagangan.

Hasil penelitian ini didukung dengan penelitian Dewi Mustika Rahmawati⁴ yang menunjukkan bahwa hubungan antara variabel kurs (nilai tukar) dan neraca perdagangan Indonesia tahun 1980-2012 adalah positif. Berarti apabila variabel kurs naik 1% maka variabel neraca perdagangan Indonesia tahun 1980-2012 akan naik sebesar 0,237042%. Hal ini sesuai dengan teori, karena pada saat kurs naik (depresiasi), maka harga barang ekspor Indonesia lebih murah bila dibandingkan dengan harga barang impor dari Amerika Serikat. Oleh karena itu, ekspor barang-barang Indonesia meningkat dan impor barang-barang menurun.

⁴ Dewi Mustika Rahmawati, "Pengaruh Kurs dan GDP Terhadap Neraca Perdagangan Indonesia Tahun 1980-2012", *Jurnal Economics Development Analysis Journal Universitas Negeri Semarang*, ISSN 2252-6765, 2014

Penelitian ini juga didukung oleh penelitian Hasdi Aimon⁵ yang menunjukkan bahwa pengaruh fluktuasi rupiah terhadap neraca perdagangan Indonesia ditunjukkan oleh nilai tukar rupiah mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ekspor ($T\text{-Ratio } 6,310 > P\text{-Value } 0,000$ yang menunjukkan lebih besar dari $T\text{-Tabel}$ pada α 1%).

Hasil penelitian ini bertolak dengan hasil penelitian Agung Nusantara⁶ yang menunjukkan bahwa kurs Rp/US\$ ternyata menunjukkan adanya *persistent volatile* atau fluktuasi yang tinggi dan berlangsung terus menerus atau bersifat menetap sehingga sulit untuk membuat peramalan karena resiko ketidakpastiannya tinggi. Walaupun fluktuatif, gejolak kurs tidak mempengaruhi neraca perdagangan/net ekspor Indonesia. Hal ini disebabkan impor Indonesia sebagian besar berupa barang modal dimana barang modal menjadi suatu kebutuhan agar bisa berproduksi sehingga neraca perdagangan/net ekspor Indonesia tidak sensitif terhadap nilai tukar. Data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data pertahun dari tahun 1983-2010.

B. Pengaruh Produk Domestik Bruto (PDB) terhadap Neraca Perdagangan Indonesia

Hasil pengujian data diatas diketahui tabel *Coefficient* menunjukkan bahwa koefisien regresi produk domestik bruto berpengaruh negatif signifikan

⁵ Hasdi Aimon, "Analisis Fluktuasi Rupiah Terhadap Neraca Perdagangan Indonesia", *Jurnal Visi Ekonomi*, ISSN: 1412-8403, Vol. 08 No. 01, Juli 2009

⁶ Agung Nusantara, "Pengaruh Fluktuasi Kurs Terhadap Neraca Perdagangan", *Jurnal Media Ekonomi dan Manajemen*, ISSN: 0854-1442, Media Ekonomi Manajemen, Vol. 26, No. 2, Juli 2012.

terhadap neraca perdagangan Indonesia. Penelitian ini menunjukkan tidak adanya hubungan positif antara produk domestik bruto dan neraca perdagangan Indonesia tahun 2010-2017. Ini terjadi karena PDB mengalami peningkatan produksi nasional, sehingga mendorong terjadinya ekspor yang kemudian meningkatkan pendapatan nasional. Hal ini berarti apabila PDB domestik mengalami kenaikan akan menyebabkan peningkatan impor Indonesia terhadap barang-barang modal maupun bahan baku. PDB berpengaruh negatif terhadap neraca perdagangan karena apabila PDB naik maka konsumsi masyarakat akan barang impor semakin meningkat. Apabila impor meningkat dan ekspor tetap akan menurunkan neraca perdagangan.

Badan Pusat Statistik (BPS) melaporkan, produk domestik bruto (PDB) atau pertumbuhan ekonomi Indonesia selama tahun 2017 mencapai 5,07%. Angka ini menurut BPS, merupakan angka pertumbuhan ekonomi tertinggi sejak tahun 2014. Pertumbuhan ekonomi Indonesia sejak tahun 2010 sampai dengan 2014 semakin membaik, pada tahun 2014 sebesar 5,01%, tahun 2015 sebesar 4,88% dan tahun 2016 sebesar 5,03%.⁷ Berdasarkan grafik 2.3 Perkembangan Produk Domestik Bruto Tahun 2010-2017 bahwa PDB selalu mengalami peningkatan setiap tahunnya yang mana jumlah tertinggi tahun 2017 Triwulan 4 yaitu sebesar Rp. 2.508.871,00 dan terendah terjadi pada tahun 2010 Triwulan 1 yaitu sebesar Rp. 1.642.356,00. Peningkatan jumlah produk domestik bruto di setiap tahun diperkirakan karena pertumbuhan positif

⁷ Sakina Rakhma Diah Setiawan, "Ekonomi Indonesia 2017 Tumbuh 5,07 Persen, Tertinggi Sejak Tahun 2014", <http://ekonomi.kompas.com/read/2018/02/05/113820026/ekonomi-indonesia-2017-tumbuh-507-persen-tertinggi-sejak-tahun-2014>, diakses 17 Mei 2019

pada seluruh lapangan usaha atau sektor pergerakan ekonomi nasional. Seluruh lapangan usaha di tahun 2016 menunjukkan pertumbuhan positif di semua kategori ekonomi. Pertumbuhan tertinggi terjadi di sektor jasa keuangan dan asuransi sebesar 8,90%, informasi dan komunikasi 8,87% dan jasa lainnya tumbuh sebesar 7,80%.⁸

Dalam tabel *Coefficient* juga diperoleh nilai signifikansi lebih kecil dari pada taraf signifikansi. Karena nilai signifikansi $< \alpha$ maka dapat disimpulkan bahwa produk domestik bruto menerima H_0 yang berarti produk domestik bruto berpengaruh negatif signifikan terhadap neraca perdagangan Indonesia. Dan hasil uji *t-test* dengan membandingkan antara t_{hitung} dengan t_{tabel} , nilai t_{hitung} jauh lebih besar dari nilai t_{tabel} .

Hasil penelitian tersebut tidak sesuai dengan teori Boediono⁹ yang telah menjelaskan bahwa pengaruh PDB terhadap ekspor yaitu bertambahnya surplus produksi yang ditandai dengan pertumbuhan PDB akan mendorong naiknya ekspor karena kelebihan output domestik akan disalurkan melalui ekspor. Apabila ekspor meningkat maka neraca perdagangan juga akan meningkat, namun dalam penelitian ini menunjukkan bahwa hasil uji didapatkan tanda negatif yang berarti apabila PDB naik akan mendorong warga untuk membeli barang-barang impor lebih banyak dari barang-barang ekspor yang dapat memperburuk neraca perdagangan.

⁸ Fiki Ariyanti, "Produk Domestik Bruto RI Tembus Rp. 12.406 Triliun", dalam <https://m.liputan6.com/bisnis/read/2848011/produk-domestik-bruto-ri-tembus-rp-12406-triliun> diakses pada 18 April 2019

⁹ Boediono, *Ekonomi Moneter*, (Yogyakarta: BPFE, 2002), hal. 145

Yang mana dari hasil penelitian menunjukkan adanya pengaruh negatif signifikan terhadap neraca perdagangan Indonesia. Ini terjadi karena produk domestik bruto mengalami peningkatan produksi nasional, hingga mendorong terjadinya ekspor maka mampu meningkatkan posisi neraca perdagangan Indonesia. Apabila produk domestik bruto naik maka konsumsi masyarakat akan barang impor akan meningkat. Apabila impor meningkat dan ekspor tetap akan menurunkan neraca perdagangan.

Penelitian ini didukung oleh penelitian Asnawi dan Hasniati¹⁰ bahwa PDB tidak berpengaruh terhadap neraca perdagangan di Indonesia, hal ini berarti ketika Produk Domestik Bruto naik turun maka Neraca Perdagangan Indonesia tidak akan mengalami defisit. Ini terjadi karena produk domestik bruto mengalami peningkatan produksi nasional, hingga mendorong terjadinya ekspor, ketika terjadi ekspor maka mampu meningkatkan posisi neraca perdagangan Indonesia (t_{hitung} sebesar $-1,087098 < t_{tabel}$ sebesar $1,703$ atau signifikansi sebesar $0,4644 > 0,05$).

Penelitian selanjutnya didukung oleh Jarita Duasa¹¹ yang menyatakan bahwa tanda negatif dari koefisien GDP (Produk Domestik Bruto) ini mendukung pandangan Keynesian. Apabila pendapatan naik akan mendorong warga untuk membeli barang-barang impor lebih banyak dari barang-barang ekspor yang dapat memperburuk neraca perdagangan.

¹⁰ Asnawi dan Hasniati, "Pengaruh Produk Domestik Bruto, Suku Bunga, Kurs Terhadap Neraca Pedagangan di Indonesia", *Jurnal Ekonomi regional Unimal Volume 01 Nomor 01 April 2018*, E-ISSN: 2615-126X

¹¹ Dewi Mustika Rahmawati, "Pengaruh Kurs dan GDP Terhadap Neraca Perdagangan Indonesia Tahun 1980-2012", *Jurnal Economics Development Analysis Journal Universitas Negeri Semarang*, ISSN 2252-6765, 2014

Penelitian ini bertolak belakang dengan penelitian Ari Mulianta Ginting¹² dimana variabel FDI dan PDB negara lain memiliki pengaruh positif terhadap neraca perdagangan. artinya setiap terjadi kenaikan FDI maupun PDB negara lain maka akan menyebabkan peningkatan neraca perdagangan Indonesia. Bertolak belakangnya variabel ini dikarenakan PDB yang digunakan adalah PDB negara asing yang mana ditekankan pada pendapatan peningkatan pendapatan asing.

C. Pengaruh Nilai Tukar dan Produk Domestik Bruto Terhadap Neraca Perdagangan Indonesia

Hasil pengujian data diatas diketahui tabel Anova menunjukkan bahwa nilai Sig. $0,002 < 0,05$ maka penolakan H_0 . Hal ini berarti variabel independen nilai tukar dan produk domestik bruto berpengaruh terhadap neraca perdagangan Indonesia.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Asnawi dan Hasniati¹³ yang menyatakan bahwa variabel independen nilai tukar dan produk domestik bruto secara bersama-sama berpengaruh secara signifikan terhadap neraca perdagangan Indonesia. Artinya, setiap perubahan yang terjadi pada variabel independen yaitu nilai tukar (X_1) dan produk domestik bruto (X_2)

¹² Ari Mulianta Ginting, "Perkembangan Neraca Perdagangan dan Faktor-faktor Yang Mempengaruhinya", dalam *Jurnal Buletin Ilmiah Litbang Perdagangan, Pusat Pengkajian, Pengolahan Data dan Informasi (P3DI), Bidang Ekonomi dan Kebijakan Publik*, Vol. 8, No. 1, Juli 2014

¹³ Jarita Duasa, *The Malaysian Balance of Payments: Keynesian Approach versus Monetary Approach*, (Working Paper, JEL Classification, 2000)

secara simultan atau bersama-sama akan berpengaruh pada neraca perdagangan di Indonesia.

Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Dewi Mustika Rahmawati¹⁴ bahwa kedua variabel independen (X_1 dan X_2) secara bersama-sama (simultan) berpengaruh terhadap variabel dependen (Y). Yang mana berarti pada setiap perubahan yang terjadi terhadap nilai tukar (X_1) dan produk domestik bruto (X_2) akan berpengaruh terhadap kondisi neraca perdagangan (Y).

¹⁴ Dewi Mustika Rahmawati, "Pengaruh Kurs dan GDP Terhadap Neraca Perdagangan Indonesia Tahun 1980-2012", *Jurnal Economics Development Analysis Journal Universitas Negeri Semarang*, ISSN 2252-6765, 2014